

RIMA, RITME, DAN NILAI NILAI MORAL PADA QASIDAH HURUF LAM : LAKUM BUSYRO DALAM DIWAN AL-IMAM AL-HABSYI (KAJIAN ILMU ARUDH DAN QOWAFI)

Zahara Nabila Kurniawan¹, Rohanda Rohanda², Khomisah Khomisah³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponden E-Mail: nabilakurniawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur musikalitas ('arūd dan qawāfī) serta sublimasi nilai-nilai moral dalam Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro pada Diwan Al-Imam Al-Habsyi karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. Penelitian deskriptif kualitatif pendekatan analisis isi ini menggunakan korpus data 39 bait qasidah yang dikumpulkan melalui teknik simak-catat dari penerbitan Dar Al-Hawi (1909 M). Data dianalisis melalui pemetaan metrum, rima, dan interpretasi semantis. Hasil penelitian menunjukkan seluruh bait konsisten menggunakan Bahr Wāfir Tām dengan pola dasar 6 ta'fīlah مفاعلتن مفاعلتن فعولن X2. Variasi perubahan berupa zihāf 'aṣb (penyukunan huruf kelima berharakat) muncul pada bagian haṣw tanpa merusak kesahihan 'arūd dan ḍarb. Dari segi qawāfī, qasidah ini menggunakan huruf lam (ل) berharakat kasrah sebagai rāwī mutlak (qasidah lamiyyah), waṣal huruf ya (ي), dan harakat majrā yang membentuk rima berakhiran -li. Sublimasi musikalitas tersebut secara fungsional memperkuat empat nilai moral utama: ketaatan dan kepatuhan, tanggung jawab spiritual, keikhlasan dan kesungguhan, serta optimisme dan harapan. Penelitian ini membuktikan keterpaduan harmonis antara bentuk akustik dan penyampaian pesan akhlak.

Kata kunci: 'Arūd, Qawāfī, Qasidah Lakum Busyro; Bahr Wāfir; Nilai Moral

Abstract

This study aims to analyze the musicality structure ('arūd and qawāfī) and the moral value sublimation in Qasidah Letter Lam: Lakum Busyro from Diwan Al-Imam Al-Habsyi by Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. This descriptive qualitative research with a content analysis approach utilizes a corpus of 39 verses collected via observation and note-taking techniques from the Dar Al-Hawi edition (1909 CE). Data were analyzed through meter mapping, rhyme identification, and semantic interpretation. The results indicate that all verses consistently employ Bahr Wāfir Tām with a 6-ta'fīlah pattern (mufā'alatun mufā'alatun fa'ūlun X2). The modification occurs as zihāf 'aṣb (quiescence of the fifth vowelized letter) in the haṣw section without affecting the validity of 'arūd and ḍarb. In terms of qawāfī, the qasidah consistently uses the letter lam (ل) with a kasrah vowel as the absolute rāwī (lamiyyah qasidah), waṣal letter ya (ي), and majrā vowel forming an -li rhyme scheme. This musicality structure functionally reinforces four main moral values: obedience, spiritual responsibility, sincerity and perseverance, and optimism. This study proves a harmonious integration between acoustic structure and moral message delivery.

Keywords: 'Arūd, Qawāfī, Lakum Busyro Qasidah, Bahr Wāfir; Moral Values

PENDAHULUAN

Dalam kajian karya sastra, pemahaman terhadap unsur pembangun puisi merupakan aspek krusial untuk mengelaborasi makna implisit di dalamnya. Tiga unsur utama yang memiliki peran signifikan adalah rima, ritme, dan nilai-nilai moral. Rima menciptakan keteraturan bunyi yang memperkuat keindahan estetis dan daya ingat terhadap larik puisi (Kosasih 2003:207 dalam Kurniandari, 2009:15), sedangkan ritme mengatur alur serta tekanan bunyi yang menghadirkan efek musikalitas untuk memengaruhi emosi pembaca. Sementara itu, amanat atau nilai moral merupakan gagasan substansial yang ingin disampaikan pengarang melalui keseluruhan struktur karya (Waluyo, 1995:130; Luxemburg dkk., 1984:5). Keterpaduan antara rima dan ritme sebagai unsur bentuk (*aspek lahiriah*) dengan nilai moral sebagai unsur isi (*aspek batiniah*) menjadikan puisi religius tidak hanya indah secara estetis,

tetapi juga efektif sebagai media penyampaian pesan spiritual dan norma etis (Sapardi Djoko Darmono dalam Luxemburg dkk., 1984; Rohanda, 2022).

Dalam tradisi sastra Arab, puisi (*syā'ir*) menempati kedudukan tertinggi karena lahir dari kehalusan perasaan dan imajinasi yang mendalam (Syaifuji & Irawan, 2021). Menurut Ahmad Asy-Syahib dan Hamid (1995), *syā'ir* merupakan tuturan fasih berirama yang terikat oleh wazan (metrum/ritme) dan qafiyah (rima akhir) serta memuat komponen utama berupa *ma'ani* (makna), *al-waznu*, *al-qafiyah*, dan *al-lafadz* (diksi). Untuk menelaah struktur musikalitas tersebut secara mendalam, disiplin *Ilmu 'Arudh* dan *Qawafi* menjadi instrumen metodologis yang sangat penting. *Ilmu 'Arudh* berfungsi menguji kebenaran pola metrum (*bahr*) dan variasi perubahannya (*zihaf* dan *'illat*) berdasarkan teori Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (Hasyim, 2018; Atiq, 2006). Sementara itu, *Ilmu Qawafi* mengkaji keteraturan bunyi akhir bait melalui analisis huruf *rawi*, *washal*, hingga harakat *majra* (Marlina dkk., 2024; Nawawi, 2004). Dalam konteks sastra religius, struktur musikalitas ini bukan sekadar hiasan bentuk, melainkan medium ekspresif yang memperkuat penekanan makna akhlak, ketaatan, keikhlasan, dan optimisme (Salbiah, 2023; Wijaya, 2023).

Kajian mengenai penerapan *'Arudh* dan *Qawafi* pada karya-karya *syā'ir* klasik maupun modern telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Risaldi dkk. (2024) serta Marlina dkk. (2024) memfokuskan penelitian pada analisis struktural *qafiyah* dan metrum pada puisi Arab klasik pra-Islam. Di sisi lain, Wijaya (2023) menganalisis ilmu *'arudh* pada syair "Qod Kafani" karya Abdullah bin Alawi Al-Haddad dengan fokus utama pada pemetaan wazan. Sementara itu, kajian mengenai dimensi maknawi dan nilai pendidikan karakter dalam naskah bernuansa keagamaan telah diteliti oleh Rohanda (2022) serta Palen Dika Dira & Rohanda (2024). Namun demikian, mayoritas penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara analisis struktur formalistis (*'arudh-qawafi*) dan analisis isi (*makna/moral*), atau hanya berfokus pada salah satu aspek saja secara parsial.

Kesenjangan (*research gap*) tersebut menunjukkan masih terbatasnya penelitian yang secara integratif menghubungkan antara harmonisasi struktur bunyi (*rima dan ritme*) dengan penguatan nilai-nilai moral spiritual dalam satu kesatuan analisis teks qasidah. Padahal, keutuhan karya sastra religius Arab terletak pada bagaimana pola musikalitas (*wazan* dan *qafiyah*) bekerja secara linier dalam mempertegas pesan dakwah dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini memilih Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro yang terdapat dalam *Diwan Al-Imam Al-Habsyi* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi sebagai objek kajian. Qasidah ini memiliki daya tarik akademis yang kuat karena susunannya yang terdiri dari 39 bait terikat pada konsistensi *bahr wafir* dengan variasi *zihaf ashb*, serta penggunaan huruf *lam* (ل) berharakat kasrah sebagai *rawi (qasidah lamiyyah)*. Selain popularitasnya yang luas di tengah masyarakat dan majelis keagamaan sebagai media syiar, *Qasidah Lakum Busyro* memuat sublimasi pesan moral yang sangat kaya, meliputi ketaatan, tanggung jawab spiritual, keikhlasan, dan optimisme.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang memadukan analisis strukturalisme *'arudh* dan *qawafi* dengan analisis isi nilai-nilai moral. Penelitian ini tidak hanya menguraikan pola wazan, *zihaf*, dan *qafiyah* secara teknis-gramatis, tetapi juga mengungkap bagaimana harmonisasi ritme *bahr wafir* dan rima *lamiyyah* berperan secara fungsional dalam membangun suasana emosional dan memperkuat penyampaian nilai-nilai akhlak kepada pembaca. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rima,

ritme, serta nilai moral dalam *Qasidah Lakum Busyro*, sekaligus memberikan kontribusi komprehensif bagi pengayaan khazanah kajian sastra Arab dan pendidikan karakter religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan, memetakan, dan menganalisis data berupa teks sastra yaitu qasidah Arab secara mendalam, sistematis, dan kontekstual tanpa melibatkan perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif struktur musikalitas berupa rima dan ritme (*'arudh* dan *qawafi*) serta mengungkap sublimasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro*.

Data dalam penelitian ini berupa korpus teks bait-bait *Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro* yang memuat pola rima (*qafiyah*), ritme (*wazan*), serta entitas nilai-nilai moral. Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari kitab *Diwan Al-Imam Al-Habsyi: Al-Jauhar Al-Maknun wa Al-Sirr Al-Masun* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (terbitan Dar Al-Hawi, Beirut, cetakan tahun 1909 M / 1327 H). Teks *Qasidah Lakum Busyro* yang menjadi objek utama analisis terdiri dari 39 bait utuh pada bab *Qafiyah Al-Lam*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat (*observation and note-taking*) dengan langkah-langkah prosedural sebagai berikut:

1. Membaca dan menyimak secara cermat (*filologis*) seluruh bait *Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro* dalam kitab *Diwan Al-Imam Al-Habsyi*.
2. Menandai dan mentranskripsikan pola-pola pembacaan (*taqti' syi'ri*) untuk menentukan struktur metrum dan rima berdasarkan kaidah ilmu *'arudh* dan *qawafi*.
3. Mencatat dan menginventarisasi bait-bait yang mengalami perubahan ritmis (*zihaf* dan *'illat*), unit-unit qafiyah, serta frasa/klausa yang mengindikasikan nilai-nilai moral.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis mengikut kerangka alur analisis data kualitatif:

1. Identifikasi Teks: Menganalisis seluruh bait qasidah yang menjadi objek korpus data.
2. Analisis Metrum (*'Arudh*): Menentukan jenis *bahr*, susunan pola *taf'ilah* asal, serta mengidentifikasi variasi perubahan bentuk *zihaf* (seperti *ashb*) maupun *'illat* pada bagian *hashw*, *'arudh*, dan *dharb*.
3. Analisis Rima (*Qawafi*): Memetakan unsur *qafiyah* yang meliputi batas kata qafiyah, huruf *rawi*, *washal*, serta jenis harakat *majra*.
4. Analisis Semantis dan Interpretasi Moral: Menerjemahkan bait secara tekstual dan kontekstual, lalu menginterpretasikan maknanya untuk menemukan nilai-nilai moral.
5. Penarikan Kesimpulan: Mengorelasikan keterkaitan antara struktur musikalitas (*'arudh-qawafi*) dan penguatan nilai moral dalam teks qasidah.

Penentuan dan pengklasifikasian nilai-nilai moral dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria konseptual teori nilai moral (seperti kerangka pemikiran Widjaja) yang diintegrasikan dengan dimensi etika/akhlak Islam. Kriteria penentuan indikator nilai moral dibatasi pada empat kategori utama:

1. *Nilai Ketaatan dan Kepatuhan*: Didasarkan pada indikator ungkapan teks yang mencerminkan kesadaran merespons seruan kebaikan, ketundukan pada perintah Ilahi, serta komitmen meneladani ajaran Rasulullah SAW.

2. *Nilai Tanggung Jawab Spiritual*: Didasarkan pada indikator ungkapan doa, kesadaran akan konsekuensi amal di hadapan Allah SWT, serta ikatan kebersamaan/silaturahmi yang bernilai ibadah.
3. *Nilai Keikhlasan dan Kesungguhan*: Didasarkan pada indikator ketulusan niat semata-mata mencari keridaan Allah SWT (*mardaatillah*) serta keteguhan ikhtiar (*istiqamah*) dalam beramal.
4. *Nilai Optimisme dan Harapan*: Didasarkan pada indikator ungkapan *busyrā* (kabar gembira), keyakinan akan penerimaan doa, rahmat, dan keberkahan Ilahi.

Pemeriksaan keabsahan data dan validitas hasil analisis (*trustworthiness*) dilakukan melalui beberapa strategi:

1. Triangulasi Teori dan Sumber Rujukan: Mengecek ketepatan pemetaan *wazan*, *taqti'*, dan kaidah *qafiyah* dengan membandingkannya terhadap kitab-kitab induk ilmu 'arudh dan *qawafi* standar, seperti *Ilm Al-'Arudh wa Al-Qafiyah* (Atiq, 2006) dan *Ilmu Al-'Arudh wa Al-Qowafy* (Hasyim, 2018).
2. Kesesuaian Penerjemahan (Pengecekan Filologis): Keabsahan penerjemahan dan penafsiran makna bait dikonfirmasi menggunakan kamus bahasa Arab standar (*Lisan al-'Arab* / KBBI) serta rujukan *syarah* atau literatur pendukung yang relevan.
3. Tinjauan Ahli (*Expert Judgment*): Hasil identifikasi pola *bahr*, *zihaf*, *qafiyah*, serta kategorisasi nilai moral dikonsultasikan dan didiskusikan bersama pakar/dosen ahli di bidang Pengantar Ilmu Sastra Arab dan *Ilmu 'Arudh-Qawafi* guna menghindari bias subjektivitas peneliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan aktif dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data. Peneliti dibantu dengan lembar korpus data (*data display sheet*) sebagai alat bantu pencatatan kategorisasi struktur metrum, rima, dan kriteria nilai moral pada setiap bait qasidah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro

Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro merupakan salah satu karya sastra religius monumental yang lahir dari khazanah kesusastraan Arab keagamaan abad ke-19 dan awal abad ke-20. Qasidah ini terdokumentasi secara utuh dalam kitab *Diwan Al-Imam Al-Habsyi: Al-Jauhar Al-Maknun wa Al-Sirr Al-Masun*, sebuah perhimpunan karya-karya puitis monumental tulisan Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (1259–1333 H / 1843–1915 M). Sebagai seorang ulama besar, mubalig, sekaligus penyair (*syā'ir*) kenamaan asal Hadramaut yang bermukim di Seiwun, Yemen, Habib Ali Al-Habsyi memanfaatkan sastra puitis tidak hanya sebagai sarana kontemplasi pribadi, melainkan juga sebagai instrumen dakwah yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran keislaman, akhlak, dan kecintaan kepada Allah SWT serta Rasulullah SAW.

Secara kuantitatif dan struktural, *Qasidah Lakum Busyro* terdiri atas 39 bait utuh yang tersusun secara rapi dan konsisten mengikut kaidah prosodi puisi Arab klasik (*syā'ir 'amudī*). Kepatuhan terhadap bentuk baku puisi Arab tradisional ini tampak jelas dari pembagian setiap bait ke dalam dua belahan larik (*hemistikh*) yang seimbang, yaitu *satr awal* (*ash-shadr*) dan *satr tsani* (*al-'ajuz*). Dari aspek kebahasaan dan tipologi rima (*qawafī*), seluruh bait dalam qasidah ini diikat secara konsisten oleh huruf *lam* (ل) yang berharakat kasrah sebagai huruf *rawi* mutlak pada akhir setiap baitnya. Keberadaan konsonan penutup yang seragam dari bait pertama

hingga bait ke-39 ini secara tipologis dalam tradisi Sastra Arab mengklasifikasikan karya tersebut ke dalam kelompok *qasidah lamiyyah*. Penggunaan satu jenis huruf *rawi* secara konsisten pada puluhan bait mencerminkan kemahiran kebahasaan (*fashahah*) dan penguasaan perbendaharaan kata (*mu'jam*) penyair yang sangat tinggi dalam mengolah bunyi akhir agar tetap harmonis, berirama, dan tidak mengalami cacat rima (*'uyub al-qafiyah*).

Dari dimensi tematik dan maknawi, *Qasidah Lakum Busyro* sarat dengan sublimasi ajaran spiritual yang mendalam. Kata *busyro* yang berarti kabar gembira menjadi benang merah yang menganyam gagasan utama dari qasidah ini. Penyair menghadirkan narasi optimisme spiritual mengenai kepastian datangnya rahmat, pengampunan, serta penerimaan doa (*al-ijabah wa al-qabul*) dari Allah SWT bagi orang-orang yang senantiasa menjaga keikhlasan dan keterikatan batin dengan ajaran agama. Di samping narasi *busyro*, qasidah ini memuat ekspresi kecintaan yang mendalam (*mahabbah*), tawasul, serta penghormatan yang luhur kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau (*Ahlul Bait*), serta para pendahulu yang saleh (*as-salaf ash-shalih*). Diksi-diksi yang dipilih menggambarkan ketundukan hamba, harapan akan syafaat, serta pentingnya meneladani jejak spiritual para ulama dalam menempuh perjalanan menuju keridaan Ilahi.

Dalam konteks resepsi sastra dan realitas sosial keagamaan, *Qasidah Lakum Busyro* memiliki posisi yang sangat vital. Karya ini tidak berhenti sebagai teks tertulis (*printed text*) di dalam kitab Diwan, melainkan bertransformasi menjadi teks lisan yang dihidupkan melalui pelantunan (*ingatan auditori*) dalam majelis-majelis shalawat, ritual keagamaan, serta peringatan hari besar Islam di berbagai belahan dunia Muslim, termasuk Indonesia. Kombinasi antara keindahan musikalitas bunyi (*kesepadanan ritme dan rima*) dengan kelembutan pesan religius menjadikan qasidah ini tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi estetis-literer, melainkan juga bertindak sebagai media syiar dakwah, penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), dan sarana pendidikan moral-spiritual yang efektif bagi masyarakat penikmatnya.

Hasil Analisis Struktur 'Arudh, Qawafi, dan Nilai Moral

Berdasarkan hasil pemetaan sistematis terhadap korpus teks *Qasidah Lakum Busyro*, metrum yang digunakan secara konsisten dari awal hingga akhir bait adalah Bahr Wāfir Tām. Pola dasar (*wazan*) asli dari metrum ini terdiri dari enam *tafilah* (tiga *tafilah* pada *satr awal* dan tiga *tafilah* pada *satr tsani*), dengan rumus dasar:

مفاعلتن مفاعلتن فعولن # مفاعلتن مفاعلتن فعولن

Dalam penerapannya, penyair memanfaatkan fleksibilitas metrum melalui variasi *zihaf*, khususnya *zihaf ashb* (penyukunan huruf kelima yang berharakat pada *tafilah* مَفَاعَلْتُنْ (0///0//) sehingga menjadi (0/0/0//) مَفَاعَلْتُنْ. Perubahan ini terjadi pada bagian *hashw* tanpa merusak kesahihan bagian 'arudh maupun *dharb* yang tetap berstatus *shahih*. Sementara dari segi *qawafi* (rima akhir), seluruh bait terikat secara konstan pada huruf *rawi lam* (ل) dengan *washal* berupa huruf *ya* (ي) akibat harakat *kasrah* (*majra*).

Untuk menyajikan gambaran struktur metrum, rima, dan kriteria nilai moral secara ringkas dan komunikatif pada 15 bait utama analisis, hasil pemetaan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan Analisis 'Arudh, Qawafi, dan Nilai Moral Qasidah Lakum Busyro (Bait 1–15)

Bait	Teks Bait (Satr Awal / Satr Tsani)	Pola Metrum & Zihaf ('Arudh)	Unsur Qafiyah (Qawafi)	Kategori Nilai Moral Utama
1	لَكُمْ بُشْرَى الْإِجَابَةِ وَالْقَبُولِ / مِنْ الْمَوْلَى بِوَاسِطَةِ الرَّسُولِ	Wafir Tam (Zihaf Ashb pada Hashw Satr 1 & 2; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: رَسُولِي	Keikhlasan, Kesungguhan & Optimisme
2	دَعَا دَاعِيَ الْعِنَايَةِ فَاسْتَجَبْتُمْ / وَبَادَرْتُمْ إِلَى الْفَضْلِ الْجَزِيِّ	Wafir Tam (Zihaf Ashb pada Hashw Satr 2; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: جَزِيلِي	Ketaatan & Kepatuhan
3	وَصَلَّيْتُمْ فَاجْتَمَعْتُمْ وَاتَّصَلْتُمْ / فَكَانَ الْوَصْلُ فَائِدَةً الْوُصُولِ	Wafir Tam (Zihaf Ashb pada Hashw Satr 1 & 2; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: وُصُولِي	Tanggung Jawab Spiritual & Silaturahmi
4	نَزَلْتُمْ فِي مَنَازِلِنَا فَرَادَتْ / بِكُمْ شَرَفًا تُضَاعَفُ بِالنُّزُولِ	Wafir Tam (Zihaf Ashb pada Hashw Satr 2; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: نُزُولِي	Ketaatan, Penghormatan & Memuliakan Tamu
5	سَأَلْتُ اللَّهَ يُكْرِمُكُمْ جَمِيعًا / وَكُلَّ الْوَافِدِينَ بِكُلِّ سُؤْلِ	Wafir Tam (Zihaf Ashb pada Hashw Satr 1 & 2; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: سُؤْلِي	Tanggung Jawab Spiritual & Kepedulian Doa
6	عَلَى مَا يَرْتَضِي وَيُحِبُّ مِنْكُمْ / وَيُثِجُّكُمْ بِإِحْسَانٍ وَطَوْ	Wafir Tam (Zihaf Ashb pada Hashw Satr 2; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: طَوْلِي	Keikhlasan & Keridaan Ilahi
7	وَيَهْدِيكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا / وَيُظْهِرُ فِيكُمْ سِرَّ الْأُصُولِ	Wafir Tam (Zihaf Ashb pada Hashw Satr 1 & 2; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: أُصُولِي	Ketaatan, Bimbingan Ilahi & Hikmah
8	أَلَا يَا مَرْحَبًا أَهْلًا وَسَهْلًا / بِكُمْ يَا نَسْلَ طَهَ وَالْبَنُوتِ	Wafir Tam (Zihaf Ashb dominan pada Hashw; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: بَنُوتِي	Tanggung Jawab Spiritual & Adab Penghormatan
9	وَيَجْمَعُكُمْ عَلَى التَّقْوَى وَيُخَيِّ / بِكُمْ سِيرَ الْجَهَادَةِ الْفُحُولِ	Wafir Tam (Taf'ilah Shahih & Mu'assab; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: فُحُولِي	Ketaatan, Ketakwaan & Meneladani Salaf
10	مَنْ السَّلَفَ الَّذِينَ بِهِمْ بَلَعْتُمْ / مَقَامًا عَزَّ فِي الْمَجْدِ الْأَثِيلِ	Wafir Tam (Zihaf Ashb teratur; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: أَثِيلِي	Keikhlasan & Kesungguhan Beramal
11	بِحُرْمَةِ سَيِّدِ السَّادَاتِ خَيْرٍ / الْبَرِّ إِيَّا سَيِّدِ الْوُصُولِ	Wafir Tam (Dominasi Mufa'altun; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Kata: وُصُولِي	Optimisme & Tawasul Mahabbah

	'Arudh/Dharb Shahih)		
12	Wafir Tam (Variasi Ashb harmonis; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya Kata: جليلي (ي)	Ketaatan & Meneladani Keagungan Nabi
13	Wafir Tam (Taf'ilah tengah Shahih; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya Kata: أصيلي (ي)	Optimisme & Inspirasi Derajat Kemuliaan
14	Wafir Tam (Dominasi Shahih; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya Kata: مثيلي (ي)	Ketaatan & Pengakuan Kesempurnaan Rasul
15	Wafir Tam (Zihaf Ashb ringan; 'Arudh/Dharb Shahih)	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya Kata: سبيلي (ي)	Ketaatan & Menjadikan Nabi Sebagai Petunjuk

Sebagai gambaran aplikatif dari pemetaan skema metrum dan rima di atas, berikut disajikan struktur potongan skandir (*taqti' syi'ri*) dan pembedahan unsur *qawafi* secara terperinci pada dua bait pertama sebagai sampel Representatif:

Sample Analisis Taqti' Bait 1 dan 2

Bait 1:

لَكُمْ بُشْرَى الْإِجَابَةِ وَالْقَبُولِ # مِنَ الْمُؤَلَى بِوَاسِطَةِ الرَّسُولِ		
Unsur Analisis	Satr Awal (Hemistik I)	Satr Tsani (Hemistik II)
Teks Pembacaan (Taqti')	لَكُمْ بُشْرَى - إِجَابَتِ وَلَ - قَبُولِي	مِنْهُ مُؤَلَى - بِوَاسِطَتِ رَسُولِي
Simbol Ketukan (Rumuz)	0/0/0// - 0///0// - 0/0//	0/0/0// - 0///0// - 0/0//
Susunan Taf'ilah	مَفَاعَلَتُنْ - مَفَاعَلَتُنْ - فَعُولُنْ	مَفَاعَلَتُنْ - مَفَاعَلَتُنْ - فَعُولُنْ
Status Perubahan	Hashw I (Ashb) – Hashw II (Shahih) – 'Arudh (Shahih)	Hashw I (Ashb) – Hashw II (Shahih) – Dharb (Shahih)

Bait 2:

دَعَا دَاعِي الْعِنَايَةِ فَاسْتَجَبْتُمْ # وَبَادَرْتُمْ إِلَى الْفَضْلِ الْجَزِيلِ		
Unsur Analisis	Satr Awal (Hemistik I)	Satr Tsani (Hemistik II)
Teks Pembacaan (Taqti')	دَعَا دَاعِلْ - عِنَايَتِ قَسْ - تَجَبُّتُمْ	وَبَادَرْتُمْ - إِلَّالْ فَضْلُ - جَزِيلِي
Simbol Ketukan (Rumuz)	0///0// - 0///0// - 0/0//	0/0/0// - 0/0/0// - 0/0//
Susunan Taf'ilah	مَفَاعَلَتُنْ - مَفَاعَلَتُنْ - فَعُولُنْ	مَفَاعَلَتُنْ - مَفَاعَلَتُنْ - فَعُولُنْ
Status Perubahan	Hashw I (Shahih) – Hashw II (Shahih) – 'Arudh (Shahih)	Hashw I (Ashb) – Hashw II (Ashb) – Dharb (Shahih)

Dari segi analisis rima (*qawafi*), kata qafiyah pada bait pertama terletak pada kata رَسُولِي (*rasuli*), sedangkan pada bait kedua terletak pada kata جَزِيلِي (*jazili*). Keduanya tergolong dalam jenis qafiyah sebagian kata (*ba'du kalimah*). Huruf *rawi* yang digunakan adalah huruf *lam* (ل)

berharakat kasrah, dengan *washal* berupa huruf *ya* (ي) yang lahir dari proses pemanjangan harakat (*isbā'*), serta jenis harakat *majra* yang menandai karakter qasidah mutlak berharakat.

Pembahasan Integratif: Harmonisasi Structure Musikalitas dan Nilai Moral

Pembahasan mengenai keutuhan struktur musikalitas dalam *Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro* memfokuskan pada bagaimana penyair secara jenius mengelola unsur '*arudh* (metrum/wazan) dan *qawafi* (rima akhir) sebagai kesatuan akustik yang utuh. Dalam tradisi puisi Arab klasik (*sya'ir 'amudi*), bangunan metrum dan konsistensi rima tidak pernah berdiri sebagai ornamentasi teknis yang terpisah dari substansi makna. Sebaliknya, keduanya bertindak sebagai medium akustik dan sistem artikulasi fonologis yang mengkondisikan respons emosional, afektif, serta spiritual para pembaca maupun pendengarnya (Rohanda, 2022; Syafei dkk., 2024).

Pemilihan *Bahr Wāfir Tām* oleh Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi dalam qasidah ini menunjukkan kecermatan estetis dan kepekaan prosodi yang sangat tinggi. Secara karakter prosodi dan psikolinguistik sastra, *Bahr Wāfir* yang didominasi oleh unit *taf'ilah* مَفَاعَلْتُنْ memiliki tempo irama yang sedang, mengalir, anggun, dan tidak tergesa-gesa. Karakteristik irama seperti ini sangat ideal untuk membawakan tema-tema yang bernuansa doa, tawasul, harapan (*raja'*), serta ekspresi kegembiraan spiritual (*busyro*). Temuan ini memperkuat kajian Wijaya (2023) yang menguraikan bahwa wazan-wazan puisi keagamaan karya para ulama senantiasa diselaraskan secara intuitif dengan atmosfer emosional teks. Berbeda dari metrum berirama cepat, pendek, atau terkesan keras seperti *Bahr Rajaz* atau *Bahr Thawil* yang secara historis lebih sering dipakai untuk tema-tema peperangan (*hamasah*) atau kebanggaan kelompok (*fakhru*), *Bahr Wāfir* berhasil menciptakan suasana batin yang khuyu, tenang, dan kontemplatif.

Dinamika internal metrum ini semakin hidup dengan hadirnya variasi *zihaf ashb* (yaitu proses penyukunan huruf kelima yang berharakat pada *taf'ilah* (0///0//) مَفَاعَلْتُنْ sehingga berubah menjadi مَفَاعَلْتُنْ (0/0/0//) yang muncul secara teratur pada bagian *hashw* (isian tengah larik). Sebagaimana dijelaskan oleh Palen Dika Dira & Rohanda (2024) dalam analisis metrum puisi Arab, fleksibilitas *zihaf* bukan merupakan bentuk kerusakan pola, melainkan mekanisme internal yang mencegah kekakuan irama (*monotoni*) sekaligus memberikan kebebasan bagi penyair dalam memilih diksi-diksi bernilai keagamaan tanpa melanggar hukum prosodi. Konsistensi bagian '*arudh* (ujung hemistikh pertama) dan *dharb* (ujung hemistikh kedua) yang tetap berstatus *shahih* pada seluruh 39 bait menjaga stabilitas penutup larik, sehingga transisi antar-bait terasa sangat harmonis.

Pada dimensi *qawafi* (ilmu rima akhir), konsistensi penggunaan huruf *lam* (ل) berharakat kasrah sebagai huruf *rawi* mutlak yang melahirkan bunyi repetitif berakhiran *-li* seperti kata رَسُولِي (*rasuli*), جَزِيلِي, dan وُصُولِي (*wusuli*) menciptakan jalinan rima *lamiyyah* yang sangat merdu dan berkesinambungan. Pembentukan bunyi *washal* berupa huruf *ya* (ي) akibat pemanjangan harakat kasrah (*isbā'*) makin memperpanjang resonansi vokal di akhir larik. Dalam konteks analisis fonologi dan artikulasi bahasa Arab, huruf *lam* tergolong ke dalam huruf *mutawassithah* (konsonan pertengahan antara tertahan dan mengalir) yang secara fonetis menghadirkan kesan kelembutan, kehangatan batin, dan kehalusan perasaan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Risaldi dkk. (2024) serta Marlina dkk. (2024) yang menegaskan bahwa kestabilan rima pada *sya'ir* klasik berfungsi mengikat ingatan pembaca (*mnemonic device*) serta memperkuat daya tekan (*emphasis*) pada kata-kata kunci di akhir bait yang memuat pesan moral paling esensial.

Pembahasan Integratif: Sublimasi Musikalitas dalam Penguatan Nilai Moral

Harmonisasi musikalitas yang terbangun melalui perpaduan *'arudh* dan *qawafi* secara fungsional bertindak sebagai sarana penguat (*amplifier*) bagi empat pilar nilai moral yang terkandung dalam *Qasidah Lakum Busyro*. Keindahan bunyi tidak berdiri sendiri sebagai hiasan formalistik, melainkan melebur bersama kedalaman makna (*sublimasi*).

Untuk memetakan bagaimana unsur musikalitas bunyi pada rima akhir (*qafiyah*) bekerja secara linier dalam menegaskan pesan moral pada bait-bait pilihan, berikut disajikan tabel analisis keterkaitan antara unit bunyi akhir dengan dimensi nilai moral:

Tabel 2. Analisis Keterkaitan Unsur Bunyi Akhir (Qafiyah) dan Penguatan Nilai Moral

Nomor Bait	Teks Potongan Akhir Bait (Dharb & Qafiyah)	Unsur Bunyi & Rima (Rawi & Washal)	Kategori Nilai Moral	Analisis Integratif Fonologi dan Pesan Moral
Bait 1	مِنَ الْمُؤَلَّى بِوَاسِطَةِ الرَّسُولِ	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Bunyi: رَسُولِي	Keikhlasan & Optimisme	Bunyi akhiran رَسُولِي yang bergelombang panjang mempertegas pesan bahwa jalan keselamatan dan kabar gembira (<i>busyro</i>) diperoleh melalui perantara (<i>wasilah</i>) keagungan Rasulullah SAW dengan niat yang tulus.
Bait 2	وَبَادِرْتُمْ إِلَى الْفَضْلِ الْجَزِيلِ	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Bunyi: جَزِيلِي	Ketaatan & Kepatuhan	Diksi جَزِيلِي (<i>karunia agung</i>) yang diimbangi ketukan metrum shahih menegaskan bahwa sikap bersegera merespons ajaran kebaikan akan membuahkan balasan karunia Ilahi yang tak terbatas.
Bait 3	فَكَانَ الْوَصْلُ فَايِدَةً الْوُصُولِ	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Bunyi: وُصُولِي	Tanggung Jawab Spiritual	Repetisi akar kata wasl dan وُصُولِي (<i>pencapaian/kebersamaan</i>) memberi tekanan emosional bahwa mempererat silaturahmi sosial memiliki bobot nilai ibadah yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.
Bait 6	وَيُجَفِّكُم بِإِحْسَانٍ وَطُولِ	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Bunyi: طُولِي	Keikhlasan & Keridaan	Rima akhir طُولِي (<i>karunia yang luas</i>) memberikan efek penenangan batin, memperkuat pesan bahwa keridaan Allah hanya diberikan kepada hamba yang bersungguh-sungguh memurnikan amalnya.
Bait 7	وَيُظْهِرُ فِيكُمْ سِرَّ الْأُصُولِ	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Bunyi: أُصُولِي	Ketaatan & Hikmah	Akhiran أُصُولِي (<i>dasar kebenaran/hikmah</i>) diiringi ritme lembut yang mendorong pembaca untuk tidak sekadar taat secara lahiriah, tetapi juga menghayati hakikat ajaran Islam dengan penuh hikmah.
Bait 11	سَيِّدِ الْبَرِّ الْوُصُولِ	Rawi: Lam (ل) Washal: Ya (ي) Bunyi: وُصُولِي	Optimisme & Tawasul	Penutupan bait dengan diksi kepemimpinan dan kebaikan Nabi yang berima merdu menumbuhkan sikap optimis bahwa pertolongan dan rahmat Allah selalu terbuka bagi hamba-Nya.

Secara lebih terperinci, penguatan nilai moral melalui harmonisasi musikalitas tersebut diuraikan ke dalam empat pilar utama sebagai berikut:

1. Penguatan Nilai Ketaatan dan Kepatuhan

Pada bait-bait yang memuat ajakan merespons panggilan Ilahi serta komitmen meneladani Rasulullah SAW (seperti bait 2, 4, 7, 9, 12, 14, dan 15), keteraturan ritme *Bahr Wāfir* memberikan ketegasan emosional bahwa kepatuhan kepada syariat merupakan jalan lurus (*sirath al-mustaqim*) yang mendatangkan ketenangan jiwa. Sebagai contoh, pada bait 2:

دَعَا دَاعِيَ الْعَنَايَةِ فَاسْتَجَبْتُ # وَبَادَرْتُ إِلَى الْفَضْلِ الْجَزِيلِ

Penegasan diksi فَاسْتَجَبْتُ (kalian segera memenuhi seruan) yang diiringi ketukan metrum utuh mengilustrasikan kepatuhan yang lahir dari kesadaran iman yang mendalam. Hal ini sangat sejalan dengan kerangka teoritis nilai moral Widjaja mengenai tindakan sadar yang berlandaskan pada etika dan tanggung jawab pribadi.

2. Penguatan Nilai Tanggung Jawab Spiritual

Pada bait 3, 5, dan 8, narasi moral diwujudkan melalui kesadaran menjaga silaturahmi, memanjatkan doa bagi sesama, serta memuliakan keturunan Rasulullah SAW (*Ahlul Bait*). Bunyi rima akhir *-li* yang lembut pada kata وَصُولِي (*wusuli*) dan سُؤُولِي (*su'uli*) memperhalus penyampaian pesan bahwa hubungan sosial (*hablun min an-nas*) bukan sekadar urusan duniawi, melainkan memiliki bobot tanggung jawab eskatologis di hadapan Allah SWT. Temuan ini mendukung pandangan Rohanda dkk. (2024) mengenai integrasi antara ritualitas keagamaan, nilai sosial, dan pemberdayaan spiritual dalam naskah-naskah sastra keagamaan masyarakat Muslim.

3. Penguatan Nilai Keikhlasan dan Kesungguhan

Pesan keikhlasan beramal dan keteguhan meneladani generasi *as-salaf ash-shalih* (bait 1, 6, dan 10) disampaikan melalui kombinasi wazan yang sangat stabil. Ketukan metrum yang tidak tergesa-gesa memberikan jeda psikologis bagi pendengar untuk merenungi pentingnya memurnikan niat (*ikhlash*) hanya demi meraih keridaan Allah (*mardaatillah*), tanpa mengharapkan pujian atau balasan makhluk. Penegasan ini tampak pada bait 6:

عَلَى مَا يَرْتَضِي وَيُجِبُّ مِنْكُمْ # وَيُثْجِفُكُمْ بِإِحْسَانٍ وَطُولٍ

Di mana rima طُولِي (*thuli*) menegaskan bahwa kelimpahan karunia Ilahi merupakan buah manis dari keikhlasan dan ketulusan niat hamba-Nya.

4. Penguatan Nilai Optimisme dan Harapan

Pengulangan konsep *busyro* (kabar gembira) dan kepastian penerimaan doa (bait 1, 11, dan 13) yang diimbangi oleh musikalitas rima *lamiyyah* yang merdu berhasil membangun atmosfer optimisme spiritual. Struktur bunyi qasidah ini secara afektif mengikis rasa putus asa dan menanamkan keyakinan optimis akan rahmat Ilahi, sesuai dengan fungsi pedagogis sastra Islam sebagai media penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan pembinaan akhlak (Salbiah, 2023; Syafei dkk., 2024).

Dengan demikian, perbandingan antara temuan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu membuktikan bahwa *Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro* tidak sekadar menunjukkan kepatuhan formalis terhadap kaidah ilmu 'arudh dan *qawafi* sebagaimana dikaji oleh Hasyim (2018) dan Atiq (2006). Lebih jauh dari itu, qasidah ini memperlihatkan keberhasilan Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi dalam mengintegrasikan keindahan bentuk akustik (*musikalitas*) sebagai sarana sublimasi pesan moral dan penguatan akhlak religius secara holistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan integratif mengenai struktur musikalitas dan nilai-nilai moral dalam *Qasidah Huruf Lam: Lakum Busyro* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, diperoleh kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Struktur Metrum ('*Arudh*)

Qasidah Lakum Busyro secara konsisten menggunakan Bahr Wāfir Tām dengan pola wazan asli terdiri dari 6 *tafilah* مفاعلتن مفاعلتن فعولن #مفاعلتن مفاعلتن فعولن. Variasi perubahan yang terjadi berupa zihaf ashb (penyukunan huruf kelima berharakat dari مَفَاعَلْتُنْ menjadi مَفَاعَلْتُنْ yang hanya muncul pada bagian *hashw* (tengah larik) tanpa merusak kesahihan bagian '*arudh* maupun *dharb* yang tetap berstatus *shahih*.

2. Struktur Rima (*Qawafi*)

Qasidah ini terikat secara utuh pada huruf lam (ل) berharakat kasrah sebagai huruf *rawi* mutlak pada akhir bait, yang mengklasifikasikannya secara tipologis sebagai *qasidah lamiyyah*. Unsur qafiyahnya dilengkapi dengan *washal* berupa huruf *ya* (ي) akibat pemanjangan harakat (*isba'*), serta jenis harakat *majra* yang menghasilkan repetisi bunyi lembut berakhiran *-li* pada jenis qafiyah sebagian kata (*ba'du kalimah*).

3. Nilai Moral dan Sublimasi Musikalitas

Qasidah Lakum Busyro memuat empat pilar nilai moral utama, yaitu: (a) *nilai ketaatan dan kepatuhan* dalam merespons seruan Ilahi dan keteladanan Rasulullah SAW; (b) *nilai tanggung jawab spiritual* dalam menjaga silaturahmi dan memuliakan Ahlul Bait; (c) *nilai keikhlasan dan kesungguhan* dalam memurnikan niat beramal; serta (d) *nilai optimisme dan harapan* akan penerimaan doa dan rahmat Allah. Struktur musikalitas berupa irama *Bahr Wāfir* yang anggun dan rima *lamiyyah* yang merdu terbukti berfungsi fungsional sebagai sarana sublimasi yang memperkuat penyampaian pesan-pesan akhlak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, A., Nasir, A., Huda, M., & Muthmainnah. (2021). *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*.

Nusa Litera Inspirasi.

Atiq, A. A. (2006). *Ilm al-Arudh wa al-Qafiyah*. Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah.

Buron. (1994). *Tim Penyusunan Kamus pusat dan pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Departemen Agama Ri. (2007). *Syaamil Al- Qur'an Terjemah*.

Hasyim, M. Y. A. (2018). *Ilmu Al-'Arud Wa Al-Oowafy (Ilmu Syair Arab)*. Unnes Press.

Khomisah. (2023). *Metode Penelitian Sastra (Modern Approach)*. Jejak Pustaka. Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group. Luthfi, S. (n.d.). *al-Minhaat al-Qudsiyyah: fi Ilm al-'Arudh wa al-Qawafi*.

Mahfudz. (1996). *Ilmu 'Arudh & Qawafi*, Terjemah al-Mukhtashar as-Syaafi.

Marlina, M. A., Baso, Y. S., & Ramadhan, I. (2024). *Analisis Qafiyah dalam syair "Amin Ummu Aufaa Dimnatun Lam Takallami"* Karya Zuhair bin Abi Sulma. *Analisis Ilmu qawafi*.

Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 4(3).

N, T., Ma'mun, & Ikhwan. (2016). *Ilmu Al-'Arudl Telaah Struktur Syair Arab dari Teori ke Praktik*. Unpad Press.

- Nawawi. (2004). Peranan Ilmu 'Arudh Dalam Menelaah Bahasa Syair. Al-turas.
- Risaldi, M., Ramadhan, I., & Nur, M. (2024). Analisis Syair Muallaqat Amru Bin Kultsum (Pendekatan Ilmu Arudh. Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 4(3).
- Salbiah. (2023). Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah. Jurnal Adabiya, 25(1).
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. Ajamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 10(1).
- Wijaya, A. A. (2023). Analisis Ilmu Arudh Pada Syair "Qod Kafani" Karya Abdullah Bin Alawi Al-Haddad. Fashohah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab, 3(2).
- الحبشي، محمد بن حسي. ١٩٠٩ المسمى الجوهر المكنون والسر المصون. بيروت: دار الحاوي
- Palen Dika Dira, & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish. A'jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 13(2), 482–500.
- Syafei, I., Rohanda, R., & Sulaeman, E. (2024). The development of student reading skills in Arabic for reading Islamic classical books using the Arabic learning model at Indonesian Islamic boarding schools. Theory and Practice in Language Studies, 14(5), 1381–1392. Academy Publication.
- Rohanda, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter Islami berbasis naskah drama Am Ar-Rimadah karya Ali Ahmad Bakatsir dan implementasinya pada pembelajaran mata kuliah Pengantar Ilmu Sastra. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusna, D., Rohanda, R., Azzahra, R. A., & Alandira, P. (2024). Metafora romantisisme pada syair Rislatu Min Tahtil Ma' karya Nizar Qabbani (Kajian Balaghah). Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 6(2), 175–190.
- Rohanda, R., Saefullah, A., Yunani, A., Sukmawati, W. S., & Matin, U. A. (2024). Optimizing pilgrimage traditions and community empowerment: Integration of spirituality, socio-economy, and technology in pilgrimage practices. Buletin Al-Turas, 30(2), 225–244.